

SPW PART 31- B

MOMEN-MOMEN LUCU BERSAMA SWAMI

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh

Saya ingin berbagi dengan anda dua pengalaman yang paling lucu, yang pernah saya alami bersama Swami. Sejujurnya, Swami bisa bertahan dengan saya selama 25 tahun, membiarkan diri saya dekat dengan-Nya dan Beliau meminta saya untuk menterjemahkan wacana-wacana-Nya. Namun walaupun begitu, bilamana Beliau merasa jengkel dengan para siswa, terutama pada saat mereka tidak melakukan apa yang diperintahkan-Nya, maka Beliau akan menghindar dari mereka selama beberapa waktu. Kebanyakan orang mengetahui ini adalah semacam ‘treatment’ (pengobatan)! Akan tetapi Sang Master tidak bisalah jauh-jauh dari para siswa yang begitu la sayangi itu. Cepat atau lambat, mereka akan kembali rujukan dan kondisi normal kembali.

Akan tetapi apabila Beliau sedang kecewa, maka la akan masuk ke dalam ruangan interview tanpa berbicara kepada mereka dan kemudian la akan keluar dan langsung duduk di mimbar. Itu saja! Ketika memberikan *Darshan*, la akan melewati bagian itu terlebih dahulu, sisi wanita dan kemudian sisi pria, kemudian barisan orang tua, mereka yang di kursi roda, siswa yang sedang menunggu, dan baru veranda, Beliau mengambil rute melingkar seperti itu! Sebagaimana anda ketahui, di Sai Kulwant Hall banyak sekali terdapat tiang-tiang. Swami biasanya berjalan menyusuri jalur dimana tiang-tiang itu berada. Akan tetapi untuk menghindari mereka (para siswa), yang Beliau lakukan adalah sedemikian rupa agar supaya para siswa tidak menyentuh kaki-Nya, la akan menempuh jalur yang tidak biasa, berjalan sehingga bahu Beliau mepet ke tiang di sisi lain, ini jelas mengindikasikan bahwa la memang sedang menghindari mereka. Hal ini saya perhatikan dan terjadi selama beberapa hari. Saya berdoa agar Swami memberi kesempatan untuk rujukan. Dan itu terjadi! Beliau menjadikan saya sebagai instrumen-Nya.

Lalu Beliau memanggil saya ke ruangan interview dan bertanya, “Ada berita apa, Anil Kumar?”

Kemudian saya menjawab, “Swami, di dalam mitologi, kita belajar sesuatu anekdot, yaitu tentang Sri Mahavishnu dalam wujud Narasimha atau Narasimhavatara. Beliau muncul dari dalam pilar dan memberkati Prahlada, dan melenyapkan sang ayah dalam cerita itu (Hiranyakasipu). Dalam kisah itu, Hiranyakasipu adalah sebagai sosok demon (setan). Anaknya, si Prahlada, adalah bhakta hebat yang luar biasa. Kehidupan berlangsung seperti itu! Sang ayah menyiksa anaknya agar dapat mengubahnya supaya tidak lagi mengucapkan ‘Narayana’. Tidak boleh! Jadi si anak dikirim ke sekolah, dengan instruksi agar guru-gurunya memastikan agar ia melepaskan nama Narayana. Akan tetapi mereka tidak berhasil dan para guru mengutarakan ketidak-mampuan mereka. Dan ketika Prahlada kembali ke rumah, sang ayah berkata,

bahwa oleh karena ia masih mencintai anaknya, maka ia akan memberikan beberapa kesempatan lagi.

Hiranyakasiipu bertanya, “Apa yang telah engkau pelajari dari guru-gurumu?”

Ia mulai menjawab, “Narayana! Narayana!”

Si ayah mulai merasa sangat jengkel. Ia mulai mencambuknya. Akan tetapi ia tetap tidak melepaskan nama Narayana. Bukan hanya itu, ia juga dipatok oleh ular berbisa. Tetap ia tidak melepaskan nama-Nya dan kemudian ia diinjak oleh kawanannya. Tetap saja nama Narayana dipegang kuat. Ia lalu dilempar dari puncak gunung. Tidak ada kejadian apapun! Demikianlah hebatnya bhakta Prahlada ini, sang anak Hiranyakasiipu!

Suatu hari Hiranyakasiipu menantang anaknya. “Apakah kau kira nama Narayana-mu ada di dalam pilar ini?”

Prahlada menjawab, “Mengapa tidak?”

Kemudian Hiranyakasiipu, dengan segala kekuatannya, melihat ke arah pilar itu secara bengis, maka pada saat itulah, sosok Ilahi yang ada di dalam pilar itu - Sri Mahavishnu, dalam wujud Narasimhavatara, keluar dari dalamnya, dan membinasakan Hiranyakasiipu di sana dan memberkati Prahlada.

Dan selanjutnya Swami memberikan interpretasi bahwa pilar itu tiada lain adalah (simbolisasi dari) identifikasi atas badan jasmani. Apabila kita dapat meninggalkan identifikasi atas badan fisik ini, maka Sri Mahavishnu, yang ada di dalam diri, akan bermanifestasi dalam wujud Narasimhavatara. Narasimha adalah istilah lain dari singa, sang raja hutan, yang terbaik! Oleh sebab itu, Tuhan akan muncul bilamana kita melepaskan identifikasi atas badan. Inilah interpretasi yang diberikan oleh Swami!

Sembari melihat kepada-Nya, (saya berkata), “Swami, itulah interpretasi yang Engkau katakan. Inilah kisah tentang Prahlada yang Engkau ceritakan. Sungguh menarik dan masih terus saya ingat hingga hari ini!”

“Namun saya ada satu kebingungan, Swami!”

“Ya, ya, coba katakan!”

“Swami, sebagai jawaban atas doa-doa Prahlada, Lord Sri Mahavishnu menampakkan diri-Nya dengan keluar dari pilar sebagai wujud Narasimhavatara. Akan tetapi hari ini, nilai bhakti kami tidaklah sedemikian (hebatnya). Engkau bahkan risih dan kecewa dengan kami! Engkau hanya memberi Darshan, mendekatkan bahu-Mu dengan pilar-pilar itu hanya untuk menghindar dari kami. Oleh sebab itu, Master kami yang sedang berada di luar pilar, sekarang malah memilih untuk masuk ke dalam pilar,

Swami! Prahlada membuat Swami keluar dari pilar, namun kami justru membuat Swami masuk ke dalamnya. Inilah kondisi kami yang menyedihkan.”

Percaya atau tidak, Swami tertawa terus dan menyukai lelucon tadi, dan setelah itu Beliau berdiri dan keluar dari ruangan interview, serta mulai berbincang-bincang lagi dengan para siswa sebagaimana sedia kalanya. Hal ini membuatku senang sekali! Pengalaman ini tidak akan pernah kulupakan.

Saya juga akan berbagi dengan anda pengalaman lainnya. Kejadiannya di Kodaikanal, semua siswa sudah di penghujung perjalanan kami, mereka menangis dan ah menyanyikan lagu-lagu, tidak dalam mood yang bergembira-ria, melainkan sangat menyedihkan dan melankolis.

Swami tidak menyukainya. Ia berkata kepada mereka, “Arre! Aku bawa kalian ke sini, bersama-sama kita di sini selama satu bulan penuh dan memberikan apapun juga yang kalian inginkan, kalian telah diberkati dengan banyak kesempatan. Mengapa pula kalian menangis?”

Para siswa menjawab, “Kami tak ingin pergi, Swami. Kami ingin berada di sini.”

Baba berkata, “Aku harus kembali. Kampus, pendaftaran sekolah akan segera dimulai. Aku perlu mengatur administrasi di Prasanthi Nilayam. Kita harus pergi. Apabila kalian ingin tinggal, kalian boleh tinggal. Aku akan pergi ke Kodaikanal, maksud-Ku ke Puttapparthi”, demikian Swami.

Para siswa berujar, “No, no, no, Swami!”

Pada kesempatan itu, Swami meminta saya berbicara. “Anil Kumar, para siswa sedang kecewa. Untuk menceriakan mereka, berbicaralah sesuatu.”

Lalu saya berdiri dan berkata, “Swami, saya memohon maaf, maafkan saya, Swami! Mohon maaf apabila saya mengambil kesempatan untuk bercanda pada saat ini.”

Swami berkata, “OK, OK, OK, lanjutkan!”

Lebih lanjut saya berujar, “Swami, Engkau sering mengatakan, ‘Engkau adalah Tuhan, kau adalah Tuhan.’ Namun saya belum bisa mempercayainya.”

Lalu Swami berkata, “Oh, jika kamu bukan Tuhan, maka kamu adalah buffalo (kerbau)!” Semuanya tertawa dan Swami melanjutkan, “Ayolah, berbicaralah!”

Kemudian saya melanjutkan, “Swami mengatakan bahwa Aku adalah Tuhan! Sekarang namaku adalah Sathya Sai Baba, ok! Aku adalah Tuhan sekarang.” Swami menatapiku. Semua siswa tertarik untuk mengetahui apa kelanjutannya.

Dan kemudian saya mulai bercerita, “Sebagai Sathya Sai Baba, sebagai Tuhan, Aku harus bangun pukul 3.30 atau 4 di pagi hari, yang mana hal ini tidak mungkin bagiku pada tahap ini. Kemudian, sebagai Sathya Sai Baba, Aku hanya meminum sedikit air dan lalu turun untuk bersiap-siap pada pukul 6 pagi, memberi arahan kepada pimpinan ashram, memberi instruksi dan mulai memberikan Darshan. Hal ini bagiku adalah mustahil!”

“Meminum segelas air seperti itu dan kemudian melanjutkan pekerjaan selanjutnya, bagi saya, paling tidak butuh dua cangkir kopi setelah datang ke Darshan.” Saya melanjutkan. Sebagai Sathya Sai Baba, Aku perlu memulai Darshan dari sisi tempat duduk wanita di sana. Menyusuri barisan-barisan itu, saya melihat banyak sekali wanita yang selalu duduk di barisan depan, setiap hari, tidak memberi kesempatan kepada pendatang baru, tidak ada kesempatan bagi orang baru. Mereka hanya mau duduk di depan. Lihatlah itu! Bisa jadi mereka akan terlahir sebagai batu di tempat mereka duduk,” itulah canda saya saat itu. “Dan kemudian berjalan perlahan, menghampiri tempat duduk para senior pria. Mereka banyak memberikan surat-surat. ‘Swami, pegal linu di sendi! ‘Swami, konjungtiva!’ ‘Swami, arthritis!’ ‘Swami, pneumonitis!’ Demikianlah tak ada satupun surat yang mengucapkan terima-kasih Swami telah menjaga kita sedemikian lama; ucapan terima-kasih atas hal-hal yang telah diberikan-Nya dan berkat-Nya. Tak seorangpun, tak ada surat terima-kasih, hanya permintaan dan tuntutan saja!

“Swami, semoga anak (laki-laki)-ku mendapatkan green card (kartu izin menetap di Amerika Serikat).” “Semoga anak perempuanku segera menikah.” “Menantu dengan emas kawin yang banyak dan anak gadis segera menikah tanpa perlu ada mas kawin.” “Swami, masa pensiunku segera tiba. Semoga saya mendapatkan (uang) pensiun-ku.” “Swami, promosi jabatanku.” Inilah surat-surat permohonan yang diterima.

Dan kemudian perlahan Swami akan tiba di bagian para siswa. Apa yang mereka tulis? “Swami, berikan aku interview dan bukan kepada siswa yang satu itu, yang aku tidak suka.” Kemudian siswa lain menulis, “Swami, berikan aku kalung, dan bukan kepada dia, musuhku!” Seperti itu - “Beri aku kalung, beri aku cincin, beri aku jam tangan dan bukan kepada yang lain.” Lihatlah itu!

Kemudian Swami datang, berjalan di sepanjang verandah, tempat dimana semua pimpinan, VIP duduk. Apa yang mereka tulis di dalam surat-suratnya? “Swami, singkirkan orang itu! Keluarkan dia dari ashram. Ia adalah orang biasa; ia tidak disiplin.” Semua bentuk surat komplain. “Singkirkan dia, keluarkan dia’ - surat-surat seperti itu.

Dan kemudian, Swami memanggil beberapa orang, para bhakta untuk interview. Beliau meminta, agar sebagai Sathya Sai Baba, aku seharusnya berbicara tentang hal-hal yang bernuansakan keilahian; akan tetapi para bhakta terus-menerus bertanya, “Aku ingin ini! Aku ingin itu!” Apa yang bisa kulakukan? Aku merasa tak berdaya.

Kemudian setelah interview, (Aku) duduk di aula bhajan sebagai Sathya Sai Baba. Aku ingin agar siswa-siswa-Ku menyanyikan beberapa lagu, bhajan, yang mencerminkan tentang kesatuan dari semua aliran keyakinan, kesatuan semua agama. Namun mereka tidak menyanyikannya sama sekali. Aku ingin agar mereka menyanyikan lagu-lagu tempo cepat. Aku ingin agar mereka menyanyikan lagu-lagu tertentu dimana semua bhakta dapat ikut serta, dimana semua orang bisa berpartisipasi. Namun itu tidak dilakukan oleh mereka!

Selanjutnya Aku pergi makan siang di ruang makan setelah Arathi. Bersama-sama dengan Aku adalah beberapa tamu khusus, anggota Central Trust juga duduk bersama-Ku untuk makan siang. Semua menu makanan disajikan kepada setiap orang - manisan dan juga yang peas, jamuan akbar. Dan Aku sebagai Sathya Sai Baba harus puas dengan bubur ragi - tidak ada es-krim, tidak ada manisan, tidak ada yang panas/pedas; hanya ragi, bubur ragi yang disajikan cukup sedikit, disertai sedikit susu mentega atau sedikit rasam, itu saja; mereka yang makan bersama Aku di meja makan, di depan mereka tersaji es krim, salad buah, manisan, dan lain-lain. Apakah Aku harus merasa puas demikian! Aku tidak bisa, tidak mungkin! Aku suka es-krim, Aku suka manisan. Sebagai Sathya Sai Baba, Aku tidak boleh makan itu! Apa yang bisa kulakukan? Sebagai Sathya Sai Baba, Aku harus menerima surat-surat keluhan, surat-surat permohonan. Aku sungguh muak dengan ini! Hal-hal seperti ini berulang setiap hari, sepanjang tahun!

Swami tertawa (hadirin ikut tertawa). Semuanya juga tertawa terbahak-bahak! Dan akhirnya saya mengatakan, "Swami, saya belumlah terburu-buru untuk menjadi Tuhan! Biarkan saya mengambil waktuku! Biarkanlah saya menikmati es-krim, manisan, makanan pedas. Sebagai manusia (biasa), biarkanlah saya happy-happy, Swami! Saya belum ingin terburu-buru menjadi Tuhan. Engkau adalah Tuhan! Biarkanlah saya memuja-Mu! Biarkanlah saya memuji-Mu!" dan dengan demikian, saya mengakhiri ceramah-ku.

Sai Ram! Kita akan berjumpa kembali.